

Abstrak

MIGRASI ORANG-ORANG MADURA KE JAWA TIMUR TAHUN 1870-1930

Oleh:

Andreas Kresnan Hadi
11407141005

Hubungan antara pelabuhan-pelabuhan di Madura dan kota-kota di pantai Jawa Timur membawa dampak besar bagi kedua belah pihak, khususnya masyarakat Madura. Dengan munculnya Undang-Undang Agraria pada tahun 1870, membuat Jawa Timur menjadi kawasan perkebunan yang besar. Serta membutuhkan tenaga kerja dalam jumlah besar pula. Masyarakat Madura dengan geografis dan ekonominya yang buruk, tidak melewatkan kesempatan ini. Atas dasar faktor ekonomi sebagian besar masyarakat Madura bermigrasi ke wilayah Jawa Timur. Banyak yang menetap dan tinggal disana, namun ada pula yang tetap pulang ke Madura tiap bulannya. Tujuan penulisan ini untuk mengetahui faktor penarik dan pendorong, serta dampaknya bagi orang Madura dan masyarakat asli Jawa Timur dari adanya migrasi orang-orang Madura ke Jawa Timur tahun 1870-1930.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian historis, dengan tahapan. Pertama, heuristik merupakan kegiatan untuk menghimpun jejak-jejak masa lampau. Dalam penelitian sejarah, heuristik adalah pencarian sumber sejarah yang berkaitan dengan tema penelitian. Kedua, kritik sumber dilakukan untuk mencari keabsahan data dengan melakukan penyaringan secara kritis. Ketiga, interpretasi adalah penciptaan fakta baru dengan menafsirkan berbagai fakta yang ada di dalam sumber-sumber. Keempat, penulisan sejarah merupakan sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji dan diinterpretasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor ekonomilah yang menjadi motivasi utama, ketika masyarakat Madura bermigrasi ke Jawa Timur. Banyaknya lahan-lahan perkebunan baru yang membutuhkan tenaga kerja, membuat peluang kerja mereka semakin besar, proses migrasi tersebut terjadi secara berantai. Dampak migrasi di daerah tujuan pada akhirnya menyebabkan terjadinya pertumbuhan penduduk, bertambahnya tingkat kepadatan penduduk, perkembangan wilayah, diferensiasi sosial dan mobilitas sosial. Meskipun begitu sikap toleran dan menghargai perbedaan tetap terjada diantara penduduk asli dan para migran.

Kata Kunci: *Migrasi, Orang-Orang Madura, Jawa Timur.*

MIGRATION OF MADURANESE TO EAST JAVA YEAR 1870-1930

By:

Andreas Kresnan Hadi and Mudji Hartono, M. Hum.
11407141005 and NIP. 19550115 198403 1 001

Abstract

The relationship between ports in Madura and cities on the coast of East Java had a huge impact for both sides, especially the Madura communities. The appearance of Agrarian Law in 1870, leads East Java to be large plantation area and also need a labor in larger number. Madura communities which come from bad geographical and economic sector do not overlook this opportunity. Madura communities migrates to East Java largely based on the economic factors. Many Maduranese settle and live in East Java but some of them back to Madura in each month. The purpose of the study is to know the pull and the push factors and also the impact of Madura communities migration in 1870-1930 to Maduranese and native East Java.

This study employs historical method research, by stages. First, the heuristic is an activity to collect traces of the past. In the historical research, heuristic is searching historical sources related to the theme of the research. Second, the source criticism is done to find valid data by filtering critically. Third, interpretation is the creation of new facts by interpreting the facts that exist in the sources. Fourth, the writing of history is as a tool to communicate the results of the research that have been revealed, examined and interpreted.

The results of the study indicate that economic factors are become main motivation for Maduranese to migrate to East Java. The larger number of new plantation land that need workers, create large employment opportunities for Maduranese. The migration process occurs in sequence. The impact of migration in East Java eventually leads the population growth, increasing population density, area development, social differentiation and social mobility. Despite, the tolerance attitude and respect differences persist between natives and migrants.

Keywords: *Migration, Maduranese, East Java.*

A. Pendahuluan

Masyarakat Madura sangat erat hubungannya dengan pulau Jawa, khususnya Jawa Timur. Di sepanjang masa telah terjadi migrasi, penduduk dalam jumlah yang sangat besar, baik untuk selama-lamanya, ataupun untuk waktu yang singkat. Sudah sejak pertengahan abad yang lampau terdapat 833.000 orang Madura yang bertempat tinggal di Jawa Timur, dua kali lipat lebih banyak dari pada jumlah orang yang bertempat tinggal di pulau itu sendiri.¹ Pada kenyataannya di daerah sepanjang pantai Utara Jawa Timur bagian Timur yang berbatasan dengan Selat Madura, banyak terdapat orang-orang suku bangsa Madura. Bahkan di beberapa tempat mereka menggunakan bahasa pengantar sehari-hari dengan bahasa Madura. Daerah pedalaman yang banyak dijumpai suku bangsa Maduranya di Jawa Timur bagian Timur adalah Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Jember, dan Kabupaten Lumajang.²

Hubungan antara pelabuhan-pelabuhan di Madura dan kota-kota di pantai Utara Jawa Timur telah terjalin lama. Pelabuhan-pelabuhan itu ialah Sumenep, Pamekasa, Sampang dan Kamal. Sedangkan pelabuhan-pelabuhan di patai Utara Jawa Timur di antaranya Gersik, Surabaya, Pasuruan, Probolinggo dan Besuki. Di antara para migran itu terdapat sejumlah pekerja musiman yang setiap tahunnya makin meningkat, mereka membantu saat panen. Pekerjaan musiman di seberang dapat dikombinasikan dengan baik dengan pekerjaan mereka di rumah. Baik di musim kemarau pada waktu lahan-lahan di Madura tidak digarap, maupun di bulan-bulan musim hujan ketika tanaman sedang tumbuh, kebutuhan tenaga kerja di Jawa untuk sementara besar sekali. Perkebunan memberikan banyak kesempatan untuk bekerja di musim kemarau, dan di musim hujan terdapat banyak pekerjaan di pertanian rakyat. Hampir sekitar 2,5 juta orang Madura yang

¹ Huub de Jonge, *Madura dalam Empat Jaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islam*. Terjemahan (Jakarta: PT Gramedia, 1989), hlm. 23.

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Geografi Budaya Daerah Jawa Timur*. (Jakarta: 1983), hlm. 28.

dalam tahun 1930 bertempat tinggal di luar Madura dan sebagian terbesar bertempat tinggal di Jawa Timur.

B. Migrasi: Daya Dorong di Madura dan Daya Tarik di Jawa Timur

Keadaan fisik Pulau Madura kurang menguntungkan untuk usaha pertanian. Sebagian besar tanahnya terdiri dari tanah kapur, yang terbentuk pada jaman pleistosen, yang umumnya kurang subur untuk pertanian. Disamping itu 18,20 % atau kira-kira 99,650 hektar, merupakan tanah gundul dalam keadaan fisis teknis kritis dan hidrologis kritis. Curah hujan rata-rata di Madura hanya sekitar 1276 mm, dengan rata-rata bulan basah tahunan 5,4 dan bulan keringnya 4,8. Suhu udara rata-rata di Madura 26.61°C. Tipe iklim Madura termasuk dalam klasifikasi "Type Aw". Tipe iklim ini ditandai oleh curah hujan bulan terkering 13,95 mm (di bawah 60 mm) dan kekeringan ini tidak dapat diimbangi oleh jumlah curah hujan sepanjang tahun. Iklim di Madura ditandai oleh dua musim, yaitu musim kering dan musim hujan, yang masing-masing berlangsung dari bulan Mei sampai pertengahan Oktober dan dari pertengahan November sampai April. Yang mana kegiatan pertanian di sebagian besar pulau ini tergantung pada besarnya curah hujan.³

Jumlah Rata-Rata Banyaknya Hujan Per Hari Tiap-Tiap Bulan (dalam millimeter)

Bulan	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	Total
Jawa-Madura	18,9	18,4	18,1	14,4	10,2	8,3	6,4	4,6	5,2	9,5	14,1	18,1	146,6
Bangkalan	17,6	15,5	15,3	14,9	10,5	8,6	5,3	3,4	3,3	5,8	10,2	17,1	127,4
Pamekasan	18,4	16,4	15,7	13,3	9,1	7,6	3,1	1,6	0,9	2,2	8,1	17,0	113,4
Sumenep	16,7	14,6	15,1	10,3	8,0	6,6	3,3	1,1	0,6	1,9	7,8	16,1	102,1

Sumber : Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura*, Jogjakarta: Mata Bangsa, 2002, hlm. 28.

³ Huub de Jonge, *Agama, Kebudayaan, Dan Ekonomi*, (Jakarta: Rajawali), hlm. 230.

Keadaan yang semacam ini sangat mengganggu untuk usaha pertanian, karena curah airnya tidak mencukupi terutama di musim kemarau. Ketidakseimbangan tata air yang ada di Madura bukan semata-mata dari pengaruh unsur iklim saja tetapi juga dipengaruhi oleh keadaan jenis hutannya dan jumlahnya, keadaan fisik tanah, serta kegiatan manusianya. Respons orang Madura terhadap kekurangan ekologis ini tentu saja sangat penting untuk diketahui.

C. Proses Migrasi

Hubungan antara suku bangsa Madura dengan daerah sekitarnya terutama dengan Jawa Timur yang secara geografis letaknya lebih dekat dengan Madura. Dari data sejarah dapat diketahui bahwa hubungan antar suku bangsa Madura dengan Jawa Timur meliputi politik, ekonomi, sosial, dan kebudayaan. Proses perpindahan penduduk (migrasi) suku bangsa Madura ke Jawa Timur berlangsung sejak masa lampau. Bahkan pada tahun 1806 telah terdapat desa-desa orang Madura di pojok timur karesidenan-karesidenan Jawa, seperti: 25 desa di Pasuruan, 3 desa di Probolinggo, 22 desa di Puger, dan 1 desa di Panarukan.⁴ Pada tahun 1870 pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan undang-undang Agraria sebagai akibat politik liberal pemerintah di negeri Belanda. Dengan adanya undang-undang ini, yang memberi lebih banyak kesempatan kepada pihak swasta dalam bidang ekonomi, di bagian pojok timur pulau Jawa mulai banyak dibuka perkebunan.

Perkebunan-perkebunan ini, terutama tembakau dan tebu, sangat banyak membutuhkan tenaga kerja manusia. Kebanyakan tenaga kerja murah didatangkan dari pulau Madura, baik sebagai tenaga kerja tetap maupun musiman. Setiap tahun ribuan orang Madura berdatangan ke Jawa Timur. Di samping sebagai pekerja perkebunan banyak di antara mereka yang bekerja sebagai petani kecil.

⁴ Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*, (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2002), hlm. 75.

Gelombang migrasi ini terus berlangsung sampai terjadi krisis ekonomi internasional pada tahun 1929. Sebagai akibat merosotnya pasaran hasil perkebunan di dunia internasional banyak tenaga kerja musiman yang tidak diperlukan lagi. Akibatnya banyak dari mereka yang menetap di sekitar perkebunan dan bekerja apa saja. Hubungan melalui laut telah berkembang lebih baik dari pada hubungan di darat. Perahu-perahu niaga berlayar dari tempat-tempat di pantai ke berbagai tujuan di seberang laut. Armada niaga di pualu itu berjumlah beberapa ribu perahu layar.

Jumlah Orang-orang Jawa dan Madura di beberapa Wilayah

Wilayah	Jawa			Madura		
	Laki-laki	Perempuan	Total	Laki-laki	Perempuan	Total
Mojokerto	8.926	10.404	19.330	122	86	208
Surabaya	109.212	118.312	227.524	18.241	16.192	34.433
Pasuruan	14.116	16.122	30.233	1.268	1.077	2.345
Malang	29.603	33.149	62.752	2.270	1.629	3.899
Probolinggo	8.821	10.000	18.821	6.311	6.480	12.791
Jombang	8.013	9.069	17.082	51	34	85
Sidoarjo	4.795	5.706	10.501	57	69	126
Bangil	7.483	9.020	16.503	581	407	988
Tempeh	3.288	3.793	7.081	1.696	1.714	3.410
Lumajang	7.006	7.341	14.347	1.354	1.274	2.628
Krakasan	562	683	1.245	1.257	1.301	2.558
Jember	4.832	5.200	10.032	3.788	3.418	7.206
Banyuwangi	5.971	6.315	12.286	2.819	2.093	4.912
Bondowoso	1.387	1.691	3.078	5.920	6.293	12.213
Situbondo	659	735	1.394	5.786	6.059	11.845
Jumlah	214.674	237.540	452.210	51.521	48.126	99.647

Sumber : *Volksteling 1930 Deel III Inheemsche Bevolking van Oost-Java*, hlm. 21.

Perahu-perahu angkutan muatan Madura memiliki saham penting dalam lalu lintas pelayaran antarpulau. Para pelaut Madura, seperti halnya dengan seni navigasi dan keberanian mereka. Kapal-kapal yang lebih besar, termasuk sekunar-sekunar Bugis dengan daya muat lebih dari seratus ton dan 15 sampai 20 awak

kapal, terutama ikut serta dalam lalu lintas pelayaran yang tak teratur. Perahu-perahu layar ini mengangkut orang maupun barang. Biasanya muatan itu adalah milik para pedagang yang ikut berlayar sebagai penumpang. Terutama pengangkutan orang antara Madura dan Jawa adalah penting sekali artinya. Bila pekerjaan di perkebunan dan pertanian rakyat meningkat, ruang kapal pun penuh dengan migran. Para penduduk yang berangkat ke Jawa, biasanya mengenal lebih baik jalan di seberang daripada di Madura. Kebanyakan penduduk di pulau itu sendiri hanya mengadakan perjalanan di daerah sekitar tempat kediaman mereka atau ke desa pantai yang terdekat. Pelayaran pantai dan pengangkutan barang melalui darat yang sedang jaraknya atau yang jauh, kurang begitu berarti dengan lalu lintas niaga lewat laut.

D. Dampak Migrasi

Bagi masyarakat Madura sendiri, dengan berpindahnya mereka dari Madura menuju Jawa Timur. Ada hal-hal yang di dalam diri mereka, yang mau tidak mau berubah secara mereka sadari atau tidak. Dalam konteks ini proses penilaian bukan hanya proses kebudayaan, dan nilai bukan hanya inti dari benda-benda kebudayaan tetapi proses penilaian dan nilai-nilai adalah tenaga integrasi pribadi maupun masyarakat. Proses penilaian dan nilai yang berkuasa adalah juga tenaga yang menentukan konfigurasi proses penilaian dan nilai pribadi serta masyarakat. Proses penilaian dan nilai-nilai yang lain sedikit banyaknya tunduk pada tujuan, logika dan kenyataan dari proses penilaian dan nilai-nilai yang berkuasa itu menjadi norma yang tertinggi atau etik dari seluruh konfigurasi, baik dalam bentuk pribadi maupun dalam bentuk masyarakat. Demikian kita telah mendapat definisi kebudayaan, pribadi dan masyarakat.⁵

Perubahan ini dimulai dari adanya pekerjaan baru dengan keahlian baru, pengetahuan akan bercocok tanam, kebudayaan, interaksi sosial, sampai Fisiografi Jawa Timur. Tahun-tahun sesudah 1870 mulai berlaku proses komunalisasi atau perluasan hak milik desa atas tanah yang terjadi secara bersamaan dengan proses

⁵ Takdir Alisjahbana, *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia: Dilihat Dari Jurusan Nila-Nilai*, (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 1982), hlm. 15.

pembentukan hak milik perorangan atas sebagian tanah itu. Namun demikian, ini tidak berarti kekuasaan kepala desa yang selama periode *cultuurstelsel* semakin besar, secara otomatis menjadi melorot. Sebaliknya, banyak kepala desa selama tahun-tahun tersebut telah berhasil memperluas kekuasaan dan memperbesar kekayaannya.⁶

Dampak dari hal ini, adalah terjadi perkembangan pesat dalam kerja upah dan persewaan tanah. Sehingga semakin banyak alasan orang-orang Madura untuk bermigrasi ke Jawa Timur, yaitu peluang kerja di perkebunan-perkebunan di Jawa Timur. Semua keperluan yang berhubungan dengan kepindahan orang-orang Madura ditanggung oleh perkebunan. Banyak dari perusahaan-perusahaan perkebunan memberikan janji-janji manis kepada orang-orang Madura yang mau melakukan migran. Begitupun bagi mereka yang berhasil mengajak sanak saudara mereka bermigrasi ke Jawa Timur untuk bekerja di perkebunan. Salah satu janjinya yakni apabila mereka banyak memasukkan tenaga kerja, mereka akan diberi tanah garapan yang luas dan akan dijadikan mandor perkebunan. Pada waktu itu jabatan mandor merupakan jabatan yang banyak diharapkan oleh para penduduk pribumi.⁷

Perluasan permintaan persewaan tanah oleh penguasa swasta Barat ternyata meningkatkan permintaan tenaga kerja. Situasi ini bersamaan dengan semakin langkanya tanah garapan, banyak tenaga yang menganggur yang mengakibatkan berkurangnya kemampuan petani untuk mempertahankan nafkahnya.⁸ Sejak tahun 1870-an berduyun-duyunlah orang Madura pindah dan menetap didaerah Jember. Pihak perkebunan tembakau tidak hanya memerlukan

⁶ Frans Husken, *Masyarakat Desa dalam Perubahan Zaman: Sejarah Diferensiasi Sosial di Jawa 1830-1980*. (Jakarta: PT. Grasindo, 1998), hlm. 125.

⁷ Edy Burhan Arifin, *Migrasi Orang Madura dan Jawa ke Jember: Suatu Kajian Historis Komparatif*, (Jember: Universitas Jember, 2006), hlm. 68.

⁸ Mubyarto, *Tanah dan Tenaga Kerja Perkebunan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hlm. 110.

tenaga kerja laki-laki untuk membatasi hutan dan membenahi tanah moeras (rawa) untuk dijadikan persil tembakau, tetapi tenaga kerja wanita dan anak-anak juga dibutuhkan di perkebunan tembakau. Wanita dan anak-anak tersebut dimanfaatkan untuk bekerja di gudang-gudang penyortiran, peragian, dan pengepakan.⁹

Di samping dampak sosial ekonomi, mobilitas penduduk juga membawa dampak sosial budaya, dalam kaitannya dengan intervensi nilai budaya baru yang dibawa migran dari daerah tujuan. Seperti halnya dampak sosial ekonomi, dampak sosial budaya sebenarnya juga sulit diidentifikasi secara akurat. Artinya, tidak mudah untuk mengklaim bahwa terjadinya perubahan sosial budaya di daerah asal semata-mata disebabkan karena mobilitas penduduk. Penilaian terhadap perubahan sosial budaya, di antaranya dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Pada umumnya pertanyaan-pertanyaan tersebut berkaitan dengan persepsi terhadap kondisi sosial budaya dan keterlibatan mereka terhadap kegiatan yang ada di desa. Disamping itu perubahan sosial tidak semata-mata didasarkan atas wawancara dengan migran, tetapi juga didasarkan atas pengamatan dan wawancara dengan tokoh masyarakat.¹⁰ Kebudayaan dapat dilihat sebagai *blueprint* atau pedoman bagi kehidupan sesuatu masyarakat yang menjadi pemilik kebudayaan tersebut. Dalam perspektif ini kebudayaan dilihat sebagai terdiri atas perangkat-perangkat sistem-sistem acuan atau model-model kognitif yang berlaku pada beranekaragam tingkat perasaan dan kesadaran. Pendukung kebudayaan yang bersangkutan menggunakan kebudayaan tersebut secara selektif, yang mereka rasakan sebagai yang paling cocok atau yang terbaik untuk mendorong terwujudnya interpretasi-interpretasi yang penuh makna dari situasi-situasi atau gejala-gejala yang mereka hadapi dan untuk menuntun tindakan-tindakan di dalam lingkungan hidup mereka, melalui pranata-pranata dan adat istiadat yang

⁹ Edy Burhan Arifin, *op.cit.*, hlm. 68.

¹⁰ Sofian Effendi, *Pola Mobilitas dan Dampaknya Terhadap Daerah Yang Ditinggalkan: Studi Kasus Kabupaten Sukoharjo, Madura, Ciamis dan Asahan*, (Yogyakarta: Kantor Menteri Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup dan Pusat Penelitian Kependudukan UGM, 1988/1989), hlm. 86.

berlaku. Pertemuan beberapa kelompok etnik tersebut akan membuahkan dua alternative, baik yang bersifat positif maupun negatif sebagai perwujudan proses interaksi sosial. Hal yang bersifat positif timbul bila pertemuan itu mampu menciptakan suasana hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat baru. Kondisi ini bisa dicapai jika ada rasa saling menghargai dan mengakui keberadaan masing-masing etnik, mengurangi dan memperlunak hal-hal yang bisa menyebabkan timbulnya benturan atau konflik serta perasaan terbuka dalam bertoleransi sehingga perbedaan-perbedaan yang tajam bisa dikurangi, ditingkatkannya kegiatan pencarian kepentingan bersama sehingga timbul suatu simbiosis mutualisme yang saling menguntungkan antara golongan etnik misalnya dengan proses akulturasi, asimilasi dan amalgamasi.

Kesemua unsur ini sangatlah besar sumbangsuhnya dalam menata kehidupan yang rukun dan damai di daerah transmigrasi. Sedangkan hal yang bersifat negatif muncul bila pertemuan beberapa golongan etnik itu menimbulkan suasana hubungan sosial yang tidak harmonis karena adanya perbedaan sikap dalam memandang suatu obyek yang menyangkut kepentingan bersama. Faktor ini bisa menyebabkan hubungan antar golongan menjadi tegang dan gampang menjurus kepada konflik. Selanjutnya pemaksaan atau pendiktean suatu tata nilai ataupun norma baru oleh golongan yang merasa sebagai mayoritas kepada golongan yang dianggap minoritas akan menyempurnakan ajang pertikaian serta memperuncing masalah-masalah nilai budaya. Karena hal ini hanya akan mendukung timbulnya superioritas dan inferioritas.¹¹ Penggunaan bahasa Jawa dan budaya Jawa di Jawa Timur hingga saat ini masih tetap digunakan walaupun sudah sejak dahulu, sedikit demi sedikit tergerus oleh budaya Madura yang dominan. Seperti yang bisa kita lihat di Probolinggo hari ini, bahasa dan budaya yang terdapat disana ialah bahasa dan budaya Madura. Situasi itu terjadi karena adanya migrasi secara sporadis dari pulau Madura ke wilayah-wilayah Pesisir Timur Pulau Jawa bukan hanya pada tataran kebahasaan namun juga pada tataran

¹¹ Rukmadi Warsito, *Transmigrasi; Dari Daerah Asal sampai Benturan Budaya di Tempat Pemukiman*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1984), hlm. 144-145.

kuantitas penduduknya yang tidak seimbang antara pendatang Madura dengan penduduk asli. Ketidakseimbangan jumlah pendatang dan penduduk asli Probolinggo dapat diduga kemudian menyebabkan tersisihnya bahasa dan budaya asli Jawa di kabupaten Probolinggo.¹²

Pengembangan budaya asalnya itu dilakukan karena pada waktu senggang mereka memerlukan hiburan dan hal itu sebagai salah satu cara pelepas rindu pada tanah asalnya. Pengembangan budaya asalnya itu juga untuk menjalin interaksi dengan orang-orang sekutunya. Sudah pasti, bahwa antara etik pribadi dan etik masyarakat senantiasa ada perseregangan. Individu mesti tunduk kepada dua sistem norma, yaitu yang berpusat pada kata hatinya dan yang tersimpul dalam adat istiadat, kebiasaan, dan hukum masyarakat.¹³ Dengan alasan itu para migran menganggap perlu mengembangkan budaya asal sebagai media yang terbaik untuk menjalin solidaritas agar jatidiri kesukuan dan budayanya di daerah rantau tetap terbina dengan baik. Pengembangan budaya asal itu terjadi pada migran Madura dan Jawa di daerah Jember. Orang-orang Madura di daerah rantau hidup secara berkelompok di suatu tempat. Tempat kelompok orang-orang Madura biasanya didasarkan pada unsur geologis. Para migran Madura pertama-pertama membawa bahasa Madura ke tempat yang baru. Oleh karenanya sampai saat sekarang penduduk yang berada di Jawa timur khususnya Jember utara menggunakan bahasa Madura sebagai alat penuturnya. Sebagian besar dari mereka banyak yang tidak menguasai bahasa Jawa. Selain itu para migran Madura membawa dan mengembangkan seni-seni tradisional dari daerah asalnya. Di Jawa Timur terdapat juga kebudayaan yang lahir akibat dari adanya pertemuan budaya asli setempat dengan budaya pendatang. Seperti budaya *pandalungan* ini merupakan hasil sentuhan budaya Madura dan Jawa.

¹² Bahasa dan Budaya Jawa, <http://ki-demang.com/kbj5/index.php/makalah-pengombyong/1204-22-bahasa-dan-budaya-jawa-selogudingan-di-kabupaten-probolinggo-potret-kebertahanan-sebuah-entitas-masyarakat-jawa-lama-dalam-dominasi-madura>, diakses 28 Oktober 2015, pukul. 23.59.

¹³ Takdir Alisjahbana, *op.cit.*, hlm. 16.

Perubahan-perubahan kebudayaan biasanya telah terjadi karena adanya kontak-kontak hubungan dengan kebudayaan lain yang lebih tinggi tingkat efisiensi dan ekonomi dari teknologinya, yang biasanya berlangsung melalui proses-proses difusi atau penyebaran unsur-unsur kebudayaan. Proses ini menghasilkan unsur-unsur kebudayaan yang merupakan perpaduan dengan atau pengaruh dari kebudayaan yang datang dari luar. Proses ini terjadi bila warga masyarakat setempat menganggap bahwa peminjaman unsur-unsur kebudayaan dari luar tersebut menguntungkan. Di samping itu, perubahan kebudayaan juga terjadi kalau dalam masyarakat tersebut memungkinkan terjadinya inovasi melalui penciptaan dan penemuan yang secara teknologi menguntungkan warga masyarakat yang bersangkutan.¹⁴ Budaya ini banyak ditemui di daerah Jember tengah dan sekitarnya. Salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya budaya itu ialah karena komposisi migran Madura dan migran Jawa jumlahnya berimbang. Penduduk di Jember tengah dan sekitarnya memiliki dwi bahasa dalam artian pemakai bahasa Madura dapat berbahasa Jawa dan sebaliknya pemakai bahasa Jawa dapat pula berbahasa Madura. Demikian pula dalam bidang kesenian, seni yang berkembang di daerah ini adalah seni *pandalungan* yang memiliki ciri budaya Madura dan juga memiliki ciri budaya Jawa. Perkembangan kesenian *pandalungan* tidak terlepas dari bentuk-bentuk akulturasi dan akomodasi produk kesenian etnik dominan. Para migran Madura dan Jawa di daerah yang baru membentuk pola pemukiman seperti di tempat asalnya. Di dalam kehidupan sosial masyarakat Madura dikenal suatu pola pemukiman berkelompok. Pola pemukiman ini terdiri atas beberapa rumah yang berderet memanjang sehingga membentuk suatu formasi halaman memanjang. Pola pemukiman ini dikenal sebagai *tanean lanjang* yang artinya halaman panjang. Pola pemukiman *tanean lanjang* itu dikembangkan oleh para migran di tempat yang baru, sehingga pola pemukiman di daerah Jember utara yang penduduknya sebagian besar Madura masih tetap menggunakan pola *tanean lanjang*. Pengembangan pola *tanean*

¹⁴ Muhajir Utomo, *90 Tahun Kolonisasi 45 Tahun Transmigrasi*, (Jakarta: PT. Penebar Swadaya, 1997), hlm. 150.

lanjang memungkinkan karena gelombang migrasi orang-orang Madura ke daerah Jawa Timur bersifat migrasi keluarga.

E. Kesimpulan

Karena keadaan alamnya yang kurang menguntungkan untuk usaha pertanian ini, menyebabkan banyak di antara orang Madura ini berpindah mata pencaharian, misalnya berdagang, mencari ikan dan sebagainya. Ditambah banyaknya aturan yang dibuat para pejabat setempat, namun malah merugikan masyarakat Madura itu sendiri. Selain itu ada pula yang sengaja menghindarkan diri dari kewajiban masuk tentara untuk keperluan Belanda. Adanya teknologi seperti alat transportasi juga menunjang terjadinya migrasi, menurut Ravenstein peningkatan sarana perhubungan, perkembangan industri, dan perdagangan menyebabkan frekuensi migrasi meningkat. Yang mana, pada masa itu kapal dan kereta, sudah menjadi alat transportasi utama untuk penyeberangan dan lintas daerah. Dari sebab-sebab kesemuanya tersebut di atas, banyak penduduk Madura meninggalkan daerahnya untuk berpindah ke lain tempat misalnya ke Jawa, khususnya Jawa Timur.

Migran cenderung menempuh jarak dekat, dan apabila daerah tujuan semakin jauh, frekuensi migran menuju ke daerah tersebut semakin kecil. Migran yang menempuh jarak jauh umumnya menuju ke pusat-pusat perdagangan dan industri yang penting, seperti perkebunan, dan lahan-lahan pertanian baru. Jika seorang “laki-laki” Madura dengan bebasnya dapat melakukan migrasi kemana saja, berbeda halnya dengan “perempuan” Madura, mereka ini lebih cenderung bermigrasi ke wilayah yang lebih dekat dengan tanah kelahirannya. Tidak bisa dipungkiri, bahwa kehadiran komunitas Madura di pelataran Jawa Timur telah melahirkan budaya baru akibat interaksi yang cukup intens dengan budaya Jawa, khususnya Jawa Timur. Dan hal itu tidak berlangsung dalam waktu yang singkat. Di Jember misalnya, sejak migrasi era kolonial sebagai bentuk mobilisasi masa oleh pihak kolonial, telah menghasilkan struktur masyarakat multietnis.

Dalam perilaku sehari-hari, meskipun terkesan berperangai keras sebagaimana watak orang Madura, masyarakat *pandalungan* dikenal akomodatif, toleran dan menghargai perbedaan. Jika merasa tidak senang, merekapun akan segera mengatakannya. Di kawasan ini hampir tidak pernah terjadi konflik antar kelompok etnik. Konflik yang terjadi dan mungkin terjadi, disebabkan karena kecemburuan sosial yang bernuansa ekonomi, politik, pribumi dan nonpribumi, atau bernuansa keagamaan. Dalam perkembangan selanjutnya, budaya *pandalungan* sangat sarat dengan nuansa Islam. Hal itu terjadi karena di wilayah ini, ulama dan kiai bukan hanya menjadi tokoh panutan, tetapi juga tokoh yang memiliki akar kuat pada beberapa kekuatan politik. Terdapat beberapa ciri umum masyarakat *pandalungan*: Pertama, masyarakatnya cenderung bersifat terbuka dan mudah beradaptasi. Kedua, sebagian besar lebih bersifat ekspresif, cenderung keras, temperamental, transparan dan tidak suka basa-basi.

Ketiga, menjunjung tinggi hubungan primer, memiliki hubungan kekerabatan yang relatif kuat, sehingga penyelesaian persoalan seringkali dilakukan secara beramai-ramai. Keempat, cenderung bersifat peternalistik, keputusan bertindak mengikuti keputusan yang diambil oleh para tokoh yang dijadikan panutan. Kelima, sebagian besar masih terkungkung tradisi lisan tahap pertama (*primary orality*), yang memiliki ciri-ciri suka mengobrol, *ngarasani* (membicarakan aib orang), takut menyimpang dari pikiran dan pendapat yang berlaku umum (solidaritas mekanis). Keenam, sebagian besar agraris tradisional, berada di pertengahan jalan antara masyarakat agraris dan industri: tradisi dan mitos mengambil tempat yang dominan dalam kesehariannya.

Daftar Pustaka

Buku

De Jonge, Huub, *Agama Kebudayaan dan Ekonomi*. Jakarta: Rajawali, 1989.

_____, *Madura dalam Empat Jaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islam*. Terjemahan KITLV-LIPI. Jakarta: P.T Gramedia, 1989.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Geografi Budaya Daerah Jawa Timur*. Jakarta: 1983.
- Frans Husken, *Masyarakat Desa dalam Perubahan Zaman: Sejarah Diferensiasi Sosial di Jawa 1830-1980*, Jakarta: PT.Grasindo, 1998.
- Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura; 1850-1940*, Yogyakarta: Mata Bangsa, 2002.
- Mubyarto, *Tanah dan Tenaga Kerja*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992.
- Muhajir Utomo, *90 Tahun Kolonisasi 45 Tahun Transmigrasi*, Jakarta: PT, Penebar Swadaya, 1997.
- Rukmadi Warsito, *Transmigrasi; Dari Daerah Asal sampai Benturan Budaya di Tempat Pemukiman*, Jakarta: CV. Rajawali, 1984.
- Sofian Effendi, *Pola Mobilitas dan Dampaknya Terhadap Daerah Yang Ditinggalkan: Studi Kasus Kabupaten Sukoharjo, Madura, Ciamis dan Asahan*, Yogyakarta: Kantor Menteri Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup dan Pusat Penelitian Kependudukan UGM, 1988/1989.
- Takdir Alisjahbana, *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia; Dilihat Dari Jurusan Nila-Nilai*, Jakarta: PT. Dian Rakyat, 1982.

Skripsi

- Edy Burhan Arifin, *Migrasi Orang Madura dan Jawa ke Jember: Suatu Kajian Historis Komparatif*, Jember: Universitas Jember, 2006.

Pembimbing



Mudji Hartono, M.Hum.
NIP. 19550115 198403 1 001

Yogyakarta, 18 Januari 2016

Reviewer



Dina Dwikurniarini, M.Hum.
NIP. 19571209 198702 2 001